

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu komitmen yang legal secara hukum antara dua orang manusia yang berbeda jenis kelamin untuk saling berbagi perasaan emosional, keintiman fisik, berbagi tugas, dan bersama-sama mencari sumber penghasilan (Olson & DeFrain, 2003). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang membawa kebahagiaan dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. DeGenova (2008) berpendapat sebuah pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan yang baik apabila pasangan tersebut saling mencintai, menghabiskan waktu bersama, saling memikirkan satu sama lain sebagai hal yang penting, saling berbagi, dan terdapat kepuasan dalam pernikahan tersebut.

Kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang menggambarkan bagaimana bahagia, memuaskan, atau seberapa stabil pernikahan tersebut (Shehan, 2003). Kepuasan pernikahan ini timbul dari pemenuhan aspek-aspek dalam pernikahan, seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan materi, dan kebutuhan seksual. Kepuasan dalam pernikahan ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pernikahan (Ardhianita & Andayani, 2005). Kepuasan dalam pernikahan menjadi sangat penting karena dengan adanya kepuasan pernikahan

yang dirasakan suami dan istri dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Sukmawati, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Levenson, Carstensen dan Gottman (1993) pada 156 pasangan suami istri di Berkely, California menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental dan meningkatkan kepuasan hidup. Pasangan suami istri yang merasakan kepuasan dalam pernikahan akan menjalani hidup lebih baik. Hal ini didukung oleh Olson dan DeFrain (2003) yang menyatakan bahwa individu yang menikah dan pernikahannya memuaskan akan memiliki gaya hidup yang lebih sehat, panjang umur, serta lebih bahagia. Hal ini dikarenakan individu yang telah menikah memiliki tempat untuk berbagi segala cerita dan mendapatkan dukungan emosional dari pasangannya.

Fenomena yang sedang berkembang pada lingkup pernikahan adalah istri bekerja. Dahulu, tugas seorang istri adalah mengurus rumah tangga, namun semakin tingginya tuntutan yang harus dipenuhi membuat istri turut berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Istri yang bekerja dapat membantu suami mencari nafkah untuk keluarga. Seorang istri yang bekerja mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi tuntutan di rumah dan di tempat kerja (Barahmand & Nafs, 2013). Istri yang bekerja lebih rentan terhadap stres karena peran gandanya (Sadiq & Ali, 2014). Hal ini dikarenakan istri yang bekerja memiliki tanggung jawab sebagai seorang ibu, istri dan ibu rumah tangga, serta banyak tuntutan dari masyarakat. Selain itu, kerepotan pembagian peran dan tekanan di tempat kerja tidak hanya mempengaruhi kehidupan perkawinan, tetapi juga menjadi sumber utama dari kecemasan (Aleem & Danish, 2008). Istri yang bekerja memiliki efek

terhadap *well-being*, kekuasaan dalam keluarga, dan kepuasan pernikahan. Kesulitan membagi peran untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar rumah, membuat istri merasakan ketidakpuasan dalam pernikahannya (Larasati, 2012). Ketidakpuasan ini akan berdampak negatif terhadap kehidupan pernikahannya. Perbedaan pendapatan pun menjadi salah satu faktor dari ketidakpuasan pernikahan pada istri yang bekerja (Pujiastuti & Retnowati, 2004). Istri yang memiliki pendapatan lebih tinggi daripada suami akan cenderung berperilaku kurang hormat terhadap suaminya dan menyepelkan pekerjaan suami.

Pada kenyataannya, untuk menciptakan keluarga yang mencapai kepuasan dalam pernikahan tidaklah mudah, karena setiap pasangan akan dihadapkan dengan berbagai perbedaan yang dapat menimbulkan konflik. Hasil penelitian yang dilakukan Dewi dan Basti (2008) menunjukkan bahwa 45% dari individu yang sudah menikah melaporkan bahwa dalam kehidupan rumah tangganya selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang memiliki pernikahan membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertengkaran. Dari wawancara yang telah dilakukan, R merupakan seorang istri yang telah menikah selama 35 tahun. R mengeluhkan keadaan suaminya yang pengangguran dan jarang pulang ke rumah sehingga R merasa tidak memiliki kelekatan dengan suaminya dan kebutuhan materiilnya tidak terpenuhi. Hal ini membuat R harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Apabila suami R pulang ke rumah, yang dia lakukan adalah

mengambil uang simpanan R dan melakukan kekerasan verbal. Keadaan tersebut menyebabkan R memiliki pemikiran untuk mengakhiri pernikahannya.

Begitu pula yang dirasakan oleh F. F bekerja untuk membantu dan menambah ekonomi keluarga. Pekerjaan F terkadang membuat F harus pulang hingga larut malam. Hal ini menyebabkan suami kurang mendukung F untuk bekerja. F pun merasa waktu yang dia berikan untuk anak, suami, dan pekerjaan rumah menjadi berkurang. Kurangnya waktu kerap kali menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga F. Hubungan antara F dengan suami dan anak menjadi renggang.

Pasangan yang tidak merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahannya rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Sackett & Saunders, 1999). *Women's Crisis Center* Yogyakarta mengatakan selama enam tahun terakhir (2010-2016) terdapat 1.541 kasus kekerasan terhadap istri dan 48 kekerasan dalam rumah tangga (Maharani, 2016).

Selain itu, menurut Buss dan Shackelford (1997), ketidakpuasan dalam pernikahan rentan terhadap perilaku individu untuk melakukan perselingkuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sa'adah, Sakti, dan Sakti (2012) bahwa perselingkuhan merupakan indikator dari ketidakpuasan dalam pernikahan. Di Indonesia, semakin banyak pasangan suami istri yang melakukan perselingkuhan. Salah satunya yang terjadi di kota Yogyakarta. Angka perselingkuhan di kota Yogyakarta terus meningkat setiap tahunnya. *Women's Crisis Center* Yogyakarta menyatakan bahwa pada 2010 ada 216 kasus perselingkuhan. Pada 2011 meningkat menjadi 235 kasus dan pada 2012 mencapai 239 kasus. Prof. Dr.

Dadang Hawari menjelaskan bahwa kasus perselingkuhan didominasi oleh suami. Akan tetapi, dalam kasus perselingkuhan selalu ada keterlibatan dari kedua belah pihak, sehingga tidak dapat digambarkan secara jelas mengenai persentase pelaku perselingkuhan. Misalnya terdapat 90% suami yang melakukan perselingkuhan, otomatis 90% suami tersebut melakukan perselingkuhan dengan seorang perempuan, baik perempuan lajang ataupun perempuan yang sudah menikah. Hal itu menunjukkan jumlah perselingkuhan yang dilakukan oleh suami atau istri hampir sama jumlahnya (Takariawan, 2015).

Hurlock (Istiqomah & Mukhlis, 2015) menjelaskan bahwa perceraian merupakan tingkat tertinggi dari ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Berbagai faktor dapat menyebabkan perceraian terjadi, seperti perselisihan, KDRT, dan perselingkuhan. Di Sleman sendiri, kasus perceraian ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari banyaknya kasus perceraian setiap tahunnya, yang paling banyak mengajukan gugat cerai adalah istri. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1, berikut:

Tabel 1
Angka Perceraian di Sleman

Tahun	Perceraian		Jumlah
	Cerai Gugat	Cerai Talak	
2014	987	402	1.389
2015	1.045	464	1.509

Hampir 70% perceraian di Sleman adalah perceraian yang diajukan oleh istri. Peningkatan jumlah istri bekerja seiring dengan bertambahnya jumlah perceraian (Barahmand & Nafs, 2013). Giwo Rubianto menjelaskan bahwa kemandiraan seorang istri dalam masalah ekonomi merupakan penyebab terbesar

istri mengajukan cerai (Inung, 2015). Kemandirian ini dikarenakan istri tersebut bekerja dan memiliki pendapatan yang dianggapnya mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hal ini didukung oleh Khofifah Indar Parawanda, perbedaan pendapatan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya gugat cerai (Syalabi, 2016).

Kepuasan pernikahan suami istri dipengaruhi oleh berbagai hal. Duvall dan Miller (Srisusanti & Zulkaida, 2013) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh latar belakang (*background characteristic*) dan keadaan saat ini (*current characteristic*). Faktor latar belakang merupakan karakteristik individu yang dimiliki suami dan istri sejak sebelum menikah, seperti kondisi pernikahan orang tua, kehidupan masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan, dan masa perkenalan sebelum menikah. Pendidikan seks dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Maksudnya adalah seseorang mengetahui tentang dirinya, baik dari jenis kelamin, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, dampak dari perbuatan yang dilakukannya. Masa perkenalan sebelum menikah merupakan suatu proses pematangan yang terjadi pada pasangan untuk hidup berkeluarga (Adi, 2000). Masa perkenalan ini menjadi sarana pengembangan pemahaman diri, pengertian terhadap orang lain, melakukan penyesuaian-penyesuaian sebelum memasuki jenjang pernikahan dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang sesungguhnya (Ardhianita & Andayani, 2005). Faktor keadaan saat ini (*current characteristic*) merupakan karakteristik yang dimiliki pasangan suami istri setelah menjalani pernikahan, seperti

kehidupan sosial, pendapatan, ekspresi kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual dan komunikasi.

Kepuasan pernikahan idealnya didapatkan ketika semua faktor kepuasan pernikahan tersebut terpenuhi dan dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Apabila hal ini tidak tercapai, akan menimbulkan konflik. Konflik adalah sesuatu yang wajar terjadi dalam pernikahan dan usahanya untuk menyesuaikan diri satu dengan yang lain dan berusaha saling memahami satu dengan lain (Pruitt & Rubin, 2004). Timbulnya konflik membuat pasangan suami istri harus melakukan cara agar konflik tersebut tidak menjadi masalah yang besar, salah satunya dengan memaafkan perilaku pasangan. Pemaafan dalam pernikahan menjadi faktor untuk mengurangi konflik dan atau mencegah pencemaran nama baik serta menghindari hubungan negatif dalam kehidupan pernikahan (Mirzadeh & Fallahchai, 2012). Pemaafan dapat terjadi apabila individu mampu mengendalikan emosi (marah), sehingga ia akan berlapang dada dan memaafkan kesalahan. Pemaafan dalam pernikahan berhubungan dengan kepuasan pernikahan dan pemaafan dalam pernikahan mampu memprediksi keseluruhan perilaku pasangan secara independen dari kepuasan pernikahan (Fincham & Beach, 2002).

Pemaafan secara umum merupakan satu set perubahan motivasi dimana keinginan individu untuk membalas dendam menurun, tidak ada niat menghindari kontak pribadi dan psikologis dengan pelaku serta adanya niat baik untuk berdamai (McCullough, 2000). Pemaafan dalam hubungan keintiman memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan pasangan. Individu yang telah lama menikah melaporkan bahwa keikhlasan untuk memaafkan adalah hal penting dalam

mempertahankan hubungan pernikahan (Mirzadeh & Fallahchai, 2012). Pemaafan memiliki efek positif terhadap kualitas hidup, rasa syukur, optimisme, dan kepercayaan (Sartika & Amalia, 2014). Selain itu, pemaafan berpotensi menjadi proses psikoterapi dalam pernikahan (Fincham, Beach, & Davila, 2004).

Berbagai konflik yang terjadi dalam pernikahan menggugah peneliti untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara pemaafan dalam pernikahan dengan kepuasan pernikahan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pemaafan dan kepuasan dalam pernikahan pada istri yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperbaharui penelitian sebelumnya dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik kepuasan pernikahan, yang akan memperluas ilmu pengetahuan bidang psikologi keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian ilmu psikologi keluarga, khususnya yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasangan suami isteri, calon suami isteri, dan orang tua. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pernikahan. Memberikan informasi mengenai hal apa saja yang mampu meningkatkan kepuasan pernikahan serta menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam keluarga. Memberikan informasi mengenai pemaafan yang dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan sudah pernah dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Pujiastuti dan Retnowati (2004) yang meneliti hubungan antara kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepuasan pernikahan dengan depresi pada 118 wanita menikah. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori yang dikemukakan oleh Clayton yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap aspek *marriage sociability*, *marriage companionship*, *economic affair*, *marriage power*, *extra family relationship*, *marriage intimacy*, dan *interaction tactics*. Responden dari penelitian ini berjumlah 118 wanita menikah (61 bekerja dan 57 ibu rumah tangga) yang berusia antara 20 sampai dengan 50 tahun yang tinggal di perumahan Taman Bumiyagara, Bantargebang, Bekasi.. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan adalah skala kepuasan

pernikahan menurut Clayton. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kepuasan pernikahan wanita bekerja dengan ibu rumah tangga ($t = -0,148$; $p > 0,05$) dan tidak ada perbedaan antara depresi wanita bekerja dengan ibu rumah tangga ($t = 1,267$; $p > 0,05$).

Penelitian lain mengenai kepuasan pernikahan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2014) mengenai hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan *coping strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara tingkat kepuasan pernikahan istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga dengan *coping strategy* yang dikontrol. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kepuasan pernikahan milik Stone dan Shackelford. Responden penelitian berjumlah 150 ibu rumah tangga di Jember. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Dyadic Adjustment Scale* (DAS) untuk mengukur kepuasan pernikahan, *CSI (Coping Strategies Inventory)*, dan *PASNP (Partner Scale: Non-Physical)*. Hasilnya adalah terdapat korelasi negatif antara tingkat kepuasan pernikahan istri dengan KDRT apabila *coping strategy* dikontrol.

Hajizah (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama. Teori yang digunakan adalah teori kepuasan pernikahan milik Fowers dan Olson. Responden penelitian ini 100 responden yang terdiri dari 50 laki-laki dan 50 perempuan dengan karakteristik usia pernikahannya 2 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *ENRICH marital satisfaction scale*. Hasil

dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pasangan.

Mirzadeh dan Fallahchai (2012) meneliti mengenai hubungan antara pemaafan dan kepuasan pernikahan pada wanita menikah di Band-Abbas. Teori yang digunakan adalah teori kepuasan pernikahan milik Fowers dan Olson. Responden penelitian berjumlah 200 yang dipilih dengan cara *stratified sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu angket demografis, *ENRICH Marital Satisfaction* (EMS) untuk mengukur kepuasan pernikahan, dan *Enright Forgiveness Inventory* (EFI) untuk mengukur pemaafan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kepuasan pernikahan dan pemaafan. Hasil dari analisis hubungan berganda menyatakan bahwa hubungan ganda antara *forgiveness marital satisfaction* dan pemaafan merupakan prediktor terbaik dari kepuasan pernikahan.

Safarzadeh, Esfahaniasl dan Bayat (2011) melakukan penelitian mengenai pemaafan, perfeksionisme dan keintiman, dan kepuasan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara pemaafan, perfeksionisme dan keintiman, dengan kepuasan pernikahan pada mahasiswa yang telah menikah di Universitas Islam Azad Ahwaz. Responden dari penelitian ini terdiri dari 100 laki-laki dan 100 wanita yang telah menikah dan sedang menjadi mahasiswa di Universitas Islam Azad Avas. Pemilihan sampel dilakukan secara acak. Pengumpulan data untuk pengampunan dilakukan dengan memberikan *Family Forgiveness Scale* yang terdiri dari 40 item dan *ENRICH Marital Satisfaction Questionnaire* yang terdiri dari 47 item untuk mengumpulkan data mengenai

kepuasan pernikahan. Analisis korelasi antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan menunjukkan hasil ($r = 0.059$ dan $p = 0.0001$). hal ini menunjukkan ada hubungan antara pemaafan dengan kepuasan pernikahan. Korelasi multipel untuk kombinasi linier dari pengampunan, perfeksionisme, dan keintiman dengan kepuasan pernikahan menunjukkan nilai sebesar $MR = 0.007$ dan $RS = 0.476$, signifikansi $p < 0.0001$.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Topik

Topik yang dipilih oleh peneliti memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mirzadeh dan Fallahchai (2012) serta penelitian yang dilakukan oleh Safarzadeh, Esfahaniasl dan Bayat (2011), yaitu mengenai pemaafan sebagai dengan kepuasan pernikahan. Topik yang dipilih ini memiliki perbedaan topik dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti dan Retnowati (2012) yang meneliti hubungan antara kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. Penelitian ini juga berbeda topik dengan penelitian Sukmawati (2014) mengenai hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan *coping strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajizah (2012) mengenai hubungan antara komunikasi intim dengan kepuasan pernikahan pada masa pernikahan 2 tahun pertama.

2. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Norton (1983) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan variabel yang unidimensional, maksudnya adalah kepuasan pernikahan merupakan suatu konsep yang spesifik. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif mengenai kepuasan pernikahan itu sendiri. Teori yang digunakan peneliti kali ini berbeda dengan teori yang pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelum, baik, dari teori kepuasan pernikahan maupun teori pemaafan dalam pernikahan.

3. Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 57 perempuan dengan kriteria sudah menikah, bekerja dan bertempat tinggal di Kabupaten Sleman. Kriteria responden penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, yang menjadi responden penelitian adalah pasangan suami istri bukan istrinya saja.

4. Alat ukur

Alat ukur dalam penelitian ini mengadaptasi dan memodifikasi skala *Quality of Marriage Index* yang dikembangkan oleh Norton terdiri dari enam aitem pernyataan. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan. Alat ukur yang digunakan ini berbeda dengan alat ukur penelitian-penelitian yang sebelumnya. Begitu pula dengan pemaafan dalam pernikahan, alat ukur yang digunakan pada penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian kali ini menggunakan skala yang diadaptasi dan

dimodifikasi dari skala *Marital Forgiveness Scale (Event)* yang dikembangkan oleh Fincham, Beach, dan Davila (2004) yang terdiri dari sembilan aitem.

